

**Artikel Laporan Penelitian
Dana Rutin Unand 2000/2001
No. Kontrak : 01/RUTIN/VI/2000**

**JEJAK AROMA METAFISIKA
Pada Kumpulan Puisi “Sangkar Daging” Gus tf**

Oleh :

**Drs. Fadillah (Ketua)
Prof. Dr. Mursal Esten (Pembimbing)
Agus Hernawan (Anggota/mahasiswa)**

Fakultas Sastra Unand



**Departemen Pendidikan Nasional
Lembaga Penelitian Universitas Andalas
Padang, 2000**

Abstract

Metaphysic deconstruction research, Roman Ingarden value stratification paradigm, deals with the anthology Sangkar Daging poem. There are four humanity value processes found in the poem. The four process are opening meaning and opposition against materialistic authority. The process are naturally, orientation, metamorphosis, and humanity. The process evolutionly go from materiality to work and eventualy to humanity.

Keywords: (a) Roman Ingarden value stratification paradigm, (b) Metaphysic deconstruction research, (c) opening meaning.

Dalam sastra, sebuah dunia puisika, ia merupakan realitas kristal yang unik dari kebudayaan, dan setiap etnis memiliki secara kultural. Ia memiliki komposisi metafora, idiom, simbol, atau dimensi nilai kultural, akan tetapi pada setiap puisi, hal itu satu sama lain mempunyai faset yang berbeda. Juga bukan jadi persoalan bila pengalaman estetik yang dikandungnya akan berbeda sebagaimana juga dalam jalur eksplorasi nalar imajinasi, juga tidak sama.

Secara filsafati, dia dapat bermula dari pertanyaan; dapatkah dinikmati sesuatu yang tidak terpahami dan dimengerti? Banyak orang akan menjawab, tentu tidak, bila tidak akan dikatakan aneh. Tetapi ada yang dapat dirasakan, dipahami, dimengerti, namun tidak bisa diceritakan secara prosa. Sebagaimana orang dapat mengerti tentang kemilau cahaya namun sulit menceritakannya, sukar mendefenisikannya. Seumpama tulah dunia puisi, seperti kata Johnson kepada Boswell (dalam Abrams, 1971:3).

Maka pada kumpulan puisi *Sangkar Daging*, karya Gus Tf 1). Kumpulan puisi itu merupakan wacana yang sangat tajam, bila saja ia diletakkan dalam gagasan pemikiran yang mendasar. Pilihan pada metafora tidak dapat dikatakan hadir begitu saja, baik sebagai judul buku maupun judul sajak. Karena pada dasarnya, judul buku adalah tema inti dari isi pemikiran keseluruhannya. Judul buku dengan keseluruhan isi buku, (jika boleh) merupakan satu (ikat) puisi.

Wacana ini, tidak lagi pergulatan emosional yang melibatkan semacam kekenesan yang puitis. Tetapi sudah sebuah perenungan dari pergulatan pemikiran metafisis. Pada pihak yang sama mungkin orang akan berpendapat lain. Dalam cakrawala pemikiran yang bebas merdeka dan dalam paradigma tak berhingga hal itu merupakan suatu tantangan dan juga kewajaran.

Wacana "sangkar daging", dua kata yang menggiring pemikiran tentang realitas kemanusiaan yang begitu naif dan bersifat sangat maya. Namun tidak berhenti hanya sampai di sana saja, ia bahkan pada intinya menghadirkan sesuatu di luar realitas fisik. Dengan dikatakan sangkar daging, wacana tentang manusia, maka semua ditujukan pada realitas tubuh manusia dalam pengertian luas.

Mungkin dalam komunikasi biasa, sebagaimana dalam bahasa sehari-hari, "sangkar" hanyalah bermakna sarang dalam pengertian untuk hewan, seringkali dipakai untuk makna (1) tempat tinggal unggas atau hewan sejenis burung. Jika dibawakan ke dalam pengertian alam manusia mungkin akan mempunyai arti (2) sebuah rumah yang sudah tidak manusiawi lagi. Bila dipergunakan untuk wacana sosial politik maka mungkin ia akan berarti (3) tentang suatu negara yang mempunyai sistem dan pemerintahan yang otoriter dan melanggar HAM. Seorang suami memakai wacana sangkar tentang (untuk) istrinya maka besar kemungkinan ia sudah memaknai "istri sendiri" dalam pengertian (4) betina dan dirinya pejantan. Dengan demikian sangkar akan memungkinkan sekali dikatakan sebagai wacana yang diposisikan dalam dixi satir yang tajam.

Ketika kata "sangkar" dengan kata "daging" menjadi satu kesatuan, maka ia sudah menjadi suatu metafora. Ada dua lapis makna yang memungkinkan untuk dipahami. Pertama, sangkar dalam pengertian tentang seorang perempuan yang diperlakukan atau dimaknai sebagai betina, hanya dihargai (dilihat) dari sisi seksualitas.

Tubuh wanita itu sendiri atau lebih tepatnya alat kelamin wanita (yoni) yang bermakna sebagai tempat "bersarangnya" alat kelamin pria yang lebih sering disebut sebagai "burung", memang ada beberapa etnis memberi nama burung untuk nama alat kelamin pria itu. Kedua, sangkar daging mungkin akan bermakna tentang masyarakat dan suatu kebudayaan yang mengagung-agungkan dunia materi (mungkin lebih tepat *hedonisme*) dan mengabaikan dunia spiritual.

Lapis makna pertama tersebut merupakan strata dunia 2) dan lapis makna yang kedua adalah strata metafisika. Pada tahap strata dunia, terjadi tegangan makna, imajinasi, referensi, dan penalaran erotika biologis 3). Pada medan makna ini akan memungkinkan hadirnya nuansa puitika erotik yang liar, romantis, atau konservatif. Metafora puitika ini membebaskan imajinasi, tidak mengikat atau menggurui. Namun bagaimana akhirnya (nanti) sangat tergantung kepada eksplorasi imajinasi pembaca.

Saat sangkar daging dieksplorasi puitika pembaca sebagai betina (cf. Junus 1983;21), komposisi medan semantik berada dalam erotika duniawi atau erotika biologis. Tentu tidaklah akan selalu sehitam putih paradigma demikian, karena pada pihak lain adanya tokoh "aku" dan tokoh "kamu" dalam wacana puisi akan memungkinkan untuk dilihat semacam dialog antara dimensi positif dan negatif, dialog antara betina (wanita, perempuan) dengan jantan (pria, laki-laki), akar dengan daun, tumbuh dengan gugur; semua adalah dunia dikhotomi yang mengundang keambiguan (cf. dialogik Bakhtin, dalam Junus 1996;119, atau dengan teori oposisi biner -binary opposition- Bataille, Greimas dalam Piliang 1998;138 dan Junus 1988;68).

Juga pada posisi berikutnya, tahap strata metafisika, fenomena tersebut dapat dilihat seakan dipertentangkan. Ketegangan-ketegangan seperti itu secara khusus bukan tidak mungkin akan menimbulkan percikan imaji dan pikiran yang kontekstual dengan kehidupan pembacanya. Narasi metaforanya 4) berpusar kepada ketegangan kutub positif dan negatif tersebut, seperti pada teks berikut;

*"beri aku akar," ujarmu. padahal kita sudah diberi biji.
"beri aku daging," rakusmu. padahal kita sudah diberi ruh.
:keabadian*

Antara akar dengan biji mungkin akan mengingatkan orang dengan daun, ranting, dan cabang. Antara daging dan ruh mungkin akan menghadirkan imajinasi tentang kehidupan. Rakus dan keabadian membuat orang akan berpikir tentang seorang pendosa yang tobat dan hidup saleh di akhir hayatnya atau suatu "dimensi kepurbaan" yang selalu hadir pada alam manusia. Juga kata "beri" yang genap pada bait itu menggugat kemungkinan penerimaan yang ganjil (cf. teori intertekstualitas dari Julia Kristeva, dalam Junus 1996;120, ada teks lain yang begitu kompleks dalam satu kata. Kata sebagai teks, bukanlah sesuatu yang innocent, satu kata akan berhubungan dengan teks lain di luar dirinya).

Dengan demikian pada realitas puitis ini, akan ditemukan bagaimana imajinasi diajak untuk menghadirkan siklus kehidupan, bahwa biji yang tumbuh akan berakar, dan tiba-tiba dilompotkan metaforanya kepada ruh bersatu dengan daging, tentu yang dimaksud nantinya adalah kemakhlukan, karena ditentukan keabadian, tentu yang abadi adalah Tuhan, dalam perngertian kata kerja dan kata sifat.

Di atas bait itu ada baris; "ah, anyirnya darah", bila ditarik makna rujukan agak lebih luas di sini, maka ditemui dalam Qur'an (Qs.96:2) suci ada kalimat "sugumpal darah", tentang proses penciptaan manusia dengan segumpal darah. Begitu juga lirik, "menyemai benih dari satu ladang / ke lain ladang. Tetapi hanya bau tanah." Maka akan lebih memungkinkan bagi pembaca muslim menujuk imajinasinya kepada Qur'an (Qs.2:223) yang memetasorakan istri adalah sawah ladang bagi suami dan suami akan bercocok tanam sebagaimana yang diinginkannya.

Tetapi dalam siklus tersebut manusia mengalami tragedi, sebagaimana tragedi Adam dan Hawa (Eva). Narasi puitisnya; "*di penyeberangan, orang-orang menghilirkan/do'anya yang kacau dan pedih, dalam sangkar-sangkar ...*" mungkin satu sisi sebuah satire dari ketegangan erotika biologis dengan metabiologi, dan klimaks tegangan itu menjadi tragedi.

Semua nantinya akan mengingatkan orang secara sistematis tentang roh atau jiwa. Pada pasangan wacananya, yakni roh atau jiwa manusia itu sendiri, dengan sendirinya wacana sangkar daging dalam tataran strata metafisika ini dapat dihubungkan dengan pemikiran sufistik (cf. Attar, Schimmel, Garaudy, Syarif). Suatu gagasan pemikiran yang mengungkapkan bahwa kehidupan manusia di dunia bukanlah kehidupan yang sebenarnya. Hanyalah ibarat suatu mimpi, sedangkan kehidupan yang sesungguhnya adalah kehidupan sesudah mati. Ketika tiba waktunya, burung (cf. Attar) atau jiwa akan meninggalkan sangkarnya (tubuh atau jasad), mau atau tidak mau.

Dengan dikukuhkan bahwa tubuh kasar manusia adalah sangkar daging atau tempat tinggal burung atau jiwa manusia. Artinya dalam perenungan yang puitis itu gagasan tentang realitas duniawi secara luas selalu berupa kekuasaan yang selalu mencoba menjajah jiwa manusia dan mengurungnya seperti seekor burung. Suatu sifat yang alamiah dari realitas duniawi. Bahkan sangkar tersebut mungkin begitu indah dari emas, bagaimana jiwa sebagai burung terbujuk, terlena, terpesona, dan betah, sampai merasa akan hidup abadi dalam sangkar tersebut. Mungkin seperti kata Chairil Anwar, "*aku ingin hidup seribu tahun lagi*".

Tak pelak lagi, dengan demikian wacana ini dapat mendudukan perenungan kepada wacana materialistik dalam paradigma berhadap-hadapan dengan wacana kemanusiaan manusia. Sangkar daging dengan sendirinya dunia materi yang mempunyai kekuasaan tersendiri untuk selalu menaklukkan jiwa dan mengurungnya bagai burung.

Setidaknya realitas tersebut didudukan sebagai suatu kesadaran kamanusiaan. Kemudian akan menghadirkan sesuatu yang tidak hadir yakni bagaimana membangunkan kembali suatu rekonstruksi kehidupan yang membchaskan kamanusiaan manusia dari kungkungan materialistik. Paling kurang akan selalu terjadi perlawan dan pemberontakan terhadap kekuasaan sangkar materialistik ("*sangkar daging*").

Jalan puitis yang dibentang mungkin hanya sampai di sini dalam luasnya eksplorasi interpretasi. Dengan demikian puisi-puisinya bukanlah suatu rentangan puisi-puisi sufistik yang eksplisit, akan tetapi puisi-puisi yang secara demokratis membebaskan pembaca untuk mengeksplorasi gagasan erotika biologis dan sufistik pada tahap strata metafisis. Sebaliknya secara implisit ia membentangkan jalan bebas tanpa harus ada wacana sufistik dan tidak berkehendak untuk didaktis. Mungkin di sini kekuatan yang disembunyikan secara puitika terutama pada sekumpulan yang diberinya nama *Luka Metamorfosa*.

Sedangkan pada pihak lain kumpulan puisi *Sangkar Daging* membentangkan satu bentuk gerak pemikiran tentang perubahan yang berevolusi. Pada *Luka Metamorfosa*, ia memberikan alternatif, apakah luka yang mengalami metamorfosa atau metamorfosa yang terluka. Apakah luka sebagai kata kerja, kata sifat atau kata benda? Luka sebagai kata benda mungkin adalah (1) sangkar perangkap, seperti perangkap untuk belut yang hidup bertempat tinggal dalam lumpur. Bisa juga dalam pengertian kata sifat (2) yang mengisyarat tentang tragedi, kesedihan, kedukaan. Adapun dalam kata kerja, (3) ia akan berproses sebagai sesuatu perjuangan yang tanpa harus ada titik akhir, yang hanya mungkin akan berakhir dengan titik darah penghabisan, artinya luka membawa kematian atau terbunuh, sebuah alternatif yang paling akhir dari kehidupan. Dalam konteks ini dengan dialektis diungkapkan pada baris pertama teks puisi *Telah Ditulis Sejak Lama, demi darah mengalir kulukai kejadian, lantas kuukir*.

Dengan demikian aroma strata metafisika berjejak pada proses alamiah dari kenyataan dunia yang dimetaphorakan, seperti pada; (1) proses tumbuh-tumbuhan; pada sajak-sajak yang berjudul *Setalu Bertanam, Daun yang Baik, Perkawinan Mawar, Rimba*. (2) Proses manusiawi; pada sajak-sajak yang berjudul *Bau Kelahiran, Anak dalam diriku*. (3) Proses orientasi; pada sajak-sajak yang berjudul *Kubur Peladang, Daerah yang Kulupakan, Berangkat Menuju Tangis, Kulalui Jalan ini, Orang-orang selalu Berlayar, Bertahun-tahun Aku di Tamam, Tentang Tuan Rumah (II) dan Tamu yang Dibunuuhnya, Cermin (II) di Stasiun, Lubang, Pemandangan, Lokasi Tak Kutahu*. (4) Proses Metamorfosa; pada sajak-sajak yang berjudul *Luka Metamorfosa, Kubutuh Setiap Subuhmu, Musuh Seorang Kawan, Telah Kutulis Sejak Lama, Tak Perlu Aku berdering, Sekali Sehari Tiga Kali Ber-evolusi, Sangkar Daging, Tirai Laut, Tiga Bait di Tiga Pagi*.

Maka dalam kumpulan puisi “*Sangkar Daging*” Gus tf tersebut ditemukan empat proses nilai-nilai kemanusiaan yang merupakan jejak aroma metafisika yang dihantarkannya. 1. Proses tumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan itu. Tumbuh dan lahir dari akal kolektif manusia, dari satu kesepakatan dan konsensus bersama. 2. Nilai-nilai kemanusiaan itu kemudian mengalami sosialisasi melalui kekuasaan institusi-institusi sosial-budaya. 3. Menimbang titik berangkatnya dan sekaligus titik tujuannya adalah manusia, maka orientasi terkait langsung dengan evolusi manusia dan rantai waktu yang mencakup masa lampau, kini dan esok. 4. Di sinilah evolusi dalam artian sebenarnya terjadi, betapa nilai-nilai kemanusiaan itu akan terus bermetamorfosa seiring dengan perjalanan manusia dan perjalanan waktu. *Tempora Mutantur et nos Mutamur Illis* (waktu berubah dan kita ikut berubah di dalamnya).

Gagasan tentang empat evolusi nilai-nilai kemanusiaan pada pemikiran dan perenungan Gus tf ini merupakan gagasan pemikiran terbuka dan tidak bersifat mengikat imajinasi.

Akhirnya dapat ditarik garis besar pemikiran dari keseluruhan sajak dalam sangkar daging, sebagai salah satu inti pemikiran utamanya, kumpulan puisi “*Sangkar Daging*” Gus tf seakan hendak berkata betapa kehidupan hanya suatu proses dari suatu pilihan, dan bagaimana proses itu dibijaki sebagai suatu pengertian yang akan

menyadarkan nilai kemanusiaan manusia. Hal ini dapat diamati pada sajak *Orang-orang yang Selalu Berlayar*,

*dan mari, "berlayar!"
Saat kembali, orang-orang melempar sauh jiwa
ke dermaga, mengkhayalkan pesta mereguk anggur
dari cawan yang sama, dan menari, menari
nari dalam tarian ghaib dari kediaman karang
dan batu-batu, antara ketiaan
dan rasa jemu - sungguh
sungguh letih mengarungi kelahiran*

Inti gagasan tersebut mengingatkan kita dengan filsafat stoisisme: atau pada semangat pemikiran Ernest Hemingway (1989,1997) dalam *The Old Man and The Sea*, atau *The Snows of Kilimanjaro*. Bahwa hidup adalah menghayati proses, bukan terletak pada hasil; apa yang kita kerjakan, karena semuanya mungkin sekali sia-sia, tetapi tidak berarti tidak bermakna karena makna letaknya ialah bagaimana ia dihayati.

Abstraks? memang. Namun dapat disederhanakan dalam satu pengertian; nikmatilah hidup seperti apa adanya dan berprilakulaH manusiwlah. Tetapi kehidupan tidaklah indah kalau seluruhnya disederhanakan, kita membutuhkan juga berfilsafat-filsafat tentang makna hidup kita. Dan salah satunya, itulah puisi.

Wallahu 'alam. ***

Catatan:

1. Penyair, Gus tf. dilahirkan di Payakumbuh, Sumatera Barat, 13 Agustus 1965 dari ayah Bustamam dan ibu Randjuna, menyelesaikan kuliah di Fakultas Perternakan Universitas Andalas Padang 1994. Sangkar Daging (1997) adalah buku kumpulan puisinya yang pertama dengan 60 sajak diterbitkan Grasindo, Jakarta.
2. Kerangka pikir analisis di sini berdasarkan paradigma strata norma Roman Ingarden yang lebih dititikberatkan kepada strata metafisika dalam satu apresiasi kreatif. Strata norma ini pada mulanya berdasarkan metode fenomenologi Husserl (dalam Weillek, 1989;186-187), hal ini diungkapkan oleh Roman Ingarden (1931) dalam bukunya Das Literarische Kunstwerk (dalam Pradopo, 1990;14).

3. Erotika biologis dan erotika metabiologis adalah kerangka pikir saya terhadap teks sastra dalam makalah *Erotika Metabiologis Sastra* waktu seminar di UI 26 November 1994 (makalah saya tersebut diimpat majalah Matra no. 105 April 1995), sebelumnya saya presentasikan kepada Drs. Yusriwal dan Drs. Yusriwal pun mencoba mengaplikasikannya kepada kaba untuk makalahnya dalam seminar yang sama. Ungkapan erotika metabiologis adalah pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang kebudayaan dalam satu wawancara di majalah Panjimas, no.696 21-30 September 1991, halaman 26 dan majalah Matra no. 67 Februari 1997, halaman 23.
4. Menurut Umar Junus (1986;14) teori mutakhir sastra tidak berbicara tentang metafora sebagai pembentuk keindahan, tetapi sebagai trope yang ambiguous dengan berbagai-bagi kemungkinan makna. Bahwa penggunaan bahasa adalah memetaforakan sesuatu. Tetapi penulis beranggapan bahwa bagaimanapun kemungkinan makna dan metafora itu tidak dapat dilepaskan dari faktor keindahan itu sendiri dan mungkin akan menjadi satu kajian lagi.

UCAPAN TERIMASIH

Artikel ini adalah hasil penelitian yang dibiayai oleh dana penelitian rutin Universitas Andalas Padang, maka dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga Penelitian Universitas Andalas.

Juga ucapan terimasih kami haturkan kepada Ibu Dra. Adriyetti Amir, SU, kepada Ibu Dr. Nadra, MS, kepada "Abang" Drs. Zayardam Zubir, M.Hum dan kepada semua pihak yang telah membantu hingga penelitian ini bisa terlaksana.

Bibliografi

- Abram, M.H. 1971. *The Mirror and The Lamp Romantic Theory and The Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Anwar, Chairil. 1994. *Aku Binatang Jalang*. dikumpulkan Pamusuk Eneste. Jakarta: Gramedia.
- Attar, Faridu'd-din. 1983. *Musyawarah Burung* (Mantiq'u't - Thair, The Conference of the Birds. C.S. Noot). Terj. Hartojo Andang Djaja. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Al-Qur'an dan terjemahan Depag. RI. 198/1984. Jakarta: Dept Agama RI.
- Garaudy, Roger. 1984. *Janji-janji Islam*. Terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hemingway, Ernest. 1983. *Laki-laki Tua dan Laut* (The Old Man and The Sea) Terj. Sapardi Djoko Damono. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hemingway, Ernest. 1997. *Salju Kilimanjaro* (The Snows of Kilimanjaro). Terj. Ursula Gyani Buditjahja. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Peristiwa ke Imajinasi Wajah Sastra Budaya Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka .
- , 1996, *Teori Modern Sastera dan Permasalahan sastra Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- M.M. Syarif. 1994. *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan* (About Iqbal and His Thought). Terj. Yusul' Jamil. Ed. Haidar Bagir. Cet.VI. Bandung; Mizan.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat*. Bandung; Mizan.
- Prodopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta; Gajah Mada University Press.
- Schimmel, Annemarie. 1994. *Akulah Angin, Engkaulah Api Hidup dan Karya Rumi* (I am Wind, You are Fire: The Life and The Work of Rumi). Terj. Alwiyah Abdurrahman dan Ilyas Hasan. Ed. Ilyas
- Tf. Gus. 1997. *Sangkar Daging. Sajak-sajak 1980-1995*. Jakarta: Grasindo.

Wellek, Rene & Austin Warren, 1989, Teori Kesusasteraan. Terj; Melani Budianta, Jakarta; Gramedia.

Majalah Panjimas, no. 696, 21-30 September 1991, halaman 26

Majalah Matra, no. 67, Februari 1997, halaman 23

Majalah Matra, no. 105, April 1995, halaman 37

*) Fadillah , staf pengajar Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Sering menulis esai, artikel, puisi, dan cerpen di media massa daerah (*Singgalang, Haluan, Mimbar Minang, Padang Ekspres*) dan beberapa tulisan esai artikel pernah dimuat di media massa Jakarta (*Kompas, Republika, Media Indonesia*, majalah *Matra*, majalah *Kartiini*). Beberapa esai diterbitkan dalam buku bunga rampai berjudul Puisi dalam Analisis (1995), dan buku Metamorfosa (1997).

**) Agus Hernawan, mahasiswa jurusan Sastra Indonesia dengan Bp. 95184012, Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang. Sering menulis esai, artikel, puisi, dan cerpen di media massa daerah, *Singgalang, Haluan, Mimbar Minang, Padang Ekspres, Bukittinggi Pos* dan *Ranu Pos*. Beberapa puisinya telah terkumpul dalam berapa buah kumpulan puisi (*KAMI, Antologi 99 Penyair Sumatera Barat* dan satu lagi akan menyusul terbit di Bali). Juga beberapa kali menjuarai lomba penulisan esai dan lomba cipta puisi tingkat nasional.